

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memerlukan alat komunikasi untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Alat komunikasi verbal yang biasa digunakan oleh manusia disebut Bahasa. Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan; alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi; bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan (Samsuri, 1983: 4).

Dalam penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik, khususnya tentang pemakaian bahasa dan variasi bahasa pada masyarakat Diponggo, kecamatan Tambak, Bawean. Holmes (1992: 370) telah memberikan batasan pada pengertian kompetensi sosiolinguistik, sebagai suatu pengetahuan yang mendasari kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa yang dimiliki secara tepat.

Hymes menyatakan bahwa terdapat delapan komponen peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING (Chaer & Agustina, 2010). Teori SPEAKING tersebut meliputi *Setting* dan *Scene* yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan. *Participants* adalah pengujar dan komponen tutur dalam ujaran. *Ends* yang bertepatan dengan maksud dan tujuan. *Act Sequences* yang bersamaan dengan bentuk dan isi ujaran. *Key* yang berkenaan dengan cara atau nada

pembicaraan. *Instrumentalities* yang berbarengan dengan alur bahasa yang digunakan. *Norm of Interaction and Interpretation* yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi. *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian.

Pulau Bawean termasuk dalam wilayah Pemerintah Kabupaten Gresik Propinsi Jawa Timur. Pulau ini merupakan wilayah paling terpencil karena terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan. Walau Pulau Bawean termasuk wilayah Kabupaten Gresik, bahasa yang digunakan masyarakat Pulau Bawean dianggap mirip dengan bahasa Madura dan memiliki suku sendiri yakni suku Bawean. Secara geografis, Pulau Bawean berada di antara 112° s.d 45°BT dan 5° s.d 45° LS. Luas wilayah Pulau Bawean 19.627km. Terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak (Irsad, 2007: 3). Desa Diponggo berada di Kecamatan Tambak, sebelah Utara Laut Jawa, sebelah Selatan Desa Peromaan, sebelah Barat Desa Tanjungori, dan sebelah Timur Desa Kepuhteluk.

Masyarakat Pulau Bawean berasal dari pembauran berbagai suku di pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra. Oleh karena itu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pulau Bawean merupakan campuran dari bahasa berbagai suku daerah. Sampai saat ini pun masih belum ditemukan penduduk asli pulau Bawean sendiri berasal darimana. Akan tetapi bahasa yang paling menonjol di pulau Bawean ialah bahasa yang dibawa oleh kedua tokoh penting yang sangat tersohor di Bawean. Antara lain, Syech Maulana Umar Mas'ud

yang berasal dari Madura kota Kangean dan Waliyah Zainab yang berasal dari kota Lamongan. Waliyah Zainab sendiri berperan penting pada penduduk Desa Diponggo. Maka dari itu penduduk Desa Diponggo kental dengan bahasa Jawanya, berbeda dengan desa-desa lain di Bawean yang kental akan bahasa Maduranya.

Kebanyakan orang di luar Pulau Bawean hanya mengetahui bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bawean adalah bahasa Bawean. Akan tetapi sebenarnya terdapat dua bahasa yang digunakan masyarakat Pulau Bawean. Yakni bahasa Bawean dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Diponggo. Dipercaya oleh masyarakat setempat di Desa Diponggo bahwa bahasa asli pulau Bawean sejak dulu kala adalah bahasa Jawa Kuno. Hal ini disebabkan walaupun sebagian besar bahasa Bawean lebih mirip dengan bahasa Madura, Bawean sendiri merupakan pulau yang berkabupaten di kota Gresik yang menggunakan bahasa Jawa.

Salah satu penyebab masyarakat Diponggo memiliki bahasa yang berbeda jika dibandingkan dengan bahasa yang digunakan masyarakat Bawean lainnya adalah sebuah hipotesis seputar sejarah sosial-politik Bawean dengan membuktikan bagaimana kesinambungan sejarah Nusa-Jawa sejak Majapahit hingga Mataram dengan segala dampak sosio-kultur-politiknya di pulau Bawean. Di satu sisi, paradigma khas kearifan penguasa lokal dalam membentuk kebijakan lokal (pada masa supremasi Mataram) di Bawean, di sisi lain merupakan matrantai sejarah yang menyisakan bahasa yang digunakan masyarakat Diponggo sebagai satu-satunya bahasa (bekas) domain Nusa-Jawa

Kuno (Majapahit) yang sengaja dibiarkan lestari di pulau ini (Dhiyauddin, 2008: 194-195).

Pembahasan tentang bahasa yang digunakan masyarakat Desa Diponggo ini cukup menarik karena bahasa ini merupakan satu-satunya bahasa di pulau Bawean yang masih kental dengan bahasa Jawa Kuno-nya. Walaupun dialek dan beberapa kata telah terkontaminasi oleh bahasa dari etnis non-Jawa, akan tetapi bahasa Pangge lebih dominan pada bahasa Jawa Kuno. Selain itu bahasa Pangge dianggap hampir punah. Masyarakatnya cenderung menggunakan bahasa kasar dan sudah jarang menerapkan bahasa halus walau pun pada lawan bicara yang usianya lebih tua atau memiliki jabatan penting. Terutama komunitas anak muda, mereka sudah tidak lagi menggunakan bahasa halus, hanya komunitas *sesepuh* yang masih menggunakan bahasa halus.

Walaupun sebelumnya sudah terdapat penelitian yang membahas bahasa yang digunakan masyarakat Desa Diponggo, namun dari penelitian sebelumnya belum ditemukan pembahasan tentang penggunaan bahasa pada masyarakat Diponggo.

Sebagai contoh wacana di bawah ini adalah interaksi dari dua orang yang tidak sengaja bertemu di jalan.

Penutur 1: *Zen, opo ilakoni de'e?*

'Zen, kamu lagi apa?'

Penutur 2: *Opo sakeng barongan kyai, de'e arep mendi kyai?*

'Nggak ngapa-ngapain, Cuma main aja kyai'

Penutur 1 merupakan seseorang yang menjabat sebagai seorang kyai di Desa Diponggo yang berusia 50 tahun. Sedangkan petutur 2 merupakan seorang pemuda yang berusia 35 tahun. Tidak ditemukan variasi bahasa pada percakapan tersebut. Percakapan tersebut menggunakan bahasa Pangge kasar. Seperti “*Opo ilakoni de’e?*” yang memiliki arti ‘kamu lagi apa?’. Dari wacana di atas bisa disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh penutur 1 dan petutur 2 adalah bahasa Pangge kasar. Hal ini disebabkan karena percakapan tersebut dilakukan pada situasi non formal dan petutur 2 merupakan orang biasa yang tidak bisa menggunakan bahasa Pangge halus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa pada masyarakat Desa Diponggo, kecamatan Tambak, Bawean?
2. Apakah faktor-faktor sosiolinguistik di balik Penggunaan bahasa pada masyarakat Desa Diponggo, kecamatan Tambak, Bawean?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Memaparkan bentuk penggunaan bahasa pada masyarakat Desa Diponggo, kecamatan Tambak, Bawean.

2. Menjelaskan faktor-faktor sosiolinguistik di balik penggunaan bahasa pada masyarakat Desa Diponggo, kecamatan Tambak, Bawean.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat membantu calon peneliti lain melakukan penelitian tentang kajian sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang bahasa yang digunakan masyarakat Desa Diponggo dengan kajian sosiolinguistik. Dengan begitu mampu menggerakkan pemerintah dalam melestarikan bahasa Pangge sebagai salah satu budaya bahasa di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai keseluruhan skripsi, maka perlu adanya sistematika penulisan. Penelitian ini disajikan dalam lima bab.

Bab I berisi Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan dan Operasionalisasi Konsep.

Bab II berisi tentang Kerangka Teori.

Bab III berisi Metode Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Metode pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

Bab IV berisi hasil Analisis dan Pembahasan data berdasarkan Rumusan Masalah yang ada.

Bab V merupakan Penutup yang berisi Simpulan dan Saran dari penelitian ini.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah proses untuk menurunkan konsep-konsep penelitian menjadi bagian-bagian supaya mudah dipahami dan dapat diukur. Setiap konsep ke dalam bagian-bagian/dimensi yang lebih rinci sehingga dapat diukur. Dalam sebuah konsep terdiri dari indikator atau variabel (Ismail, 2015: 63). Maka operasionalisasi konsep sangat penting dalam penelitian ini karena menjelaskan tentang istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Diponggo yaitu bahasa Pangge yang dicampur dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab sesuai dengan ranah dan situasi yang ada.

b. Masyarakat Desa Diponggo

Masyarakat Desa Diponggo merupakan masyarakat yang berasal dari Desa Diponggo, Kecamatan Tambak, Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Masyarakat ini memiliki bahasa asli di daerahnya yang biasa disebut bahasa Pangge.

c. Sosolinguistik

Konsep sosiolinguistik yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi setting bahasa pada masyarakat Desa Diponggo, Kecamatan Tambak, Bawean. Di antaranya penggunaan bahasa, variasi bahasa, dan faktor sosial yang terjadi pada bahasa tersebut.